
Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Abd. Rachman Naim

STAI Imam Syafi’i Cianjur

Email: abd.rachman@stai-imamsyafii.ac.id

ABSTRAK

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, upaya menginovasi dan mengkreasi pembelajaran merupakan ijtihad yang harus diperjuangkan. Semua orang yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru bahasa Arab harus memiliki seperangkat kemampuan minimal atau kompetensi, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal maupun sosial. Hanya dengan empat hal inilah guru bahasa Arab dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Kalau kita kaji secara seksama, maka akan ditemukan bahwa di antara penyebab rendahnya mutu pembelajaran bahasa Arab adalah masih banyaknya guru bahasa Arab yang kurang memahami tiga aspek penting, yaitu teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, konsep pembelajaran bahasa, dan kompetensi-kompetensi kebahasaan. Ketiga aspek ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa penguasaan ketiga aspek ini akan sulit dicapai hasil belajar bahasa Arab yang baik pada peserta didik.

Kata kunci: *Profesionalisme Guru, Kualitas Pembelajaran, Bahasa Arab*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masuknya Islam ke nusantara ini, di mana model pembelajaran pada saat itu masih sangat tradisional dan sederhana, yaitu dengan cara menggunakan metode mengeja al-Hajai (alphabetic methods) dalam mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada saat awal masuknya Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ibadah.

Seiring dengan perkembangan tingkat pemahaman terhadap bahasa (language), bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (takhotub/ittishol) antar anggota masyarakat atau dengan bangsa-bangsa lain baik lisan maupun tulisan, dan utamanya adalah bentuk lisan, maka dua model pola pembelajaran tersebut di atas belumlah mampu untuk menjadikan seseorang itu menguasai bahasa Arab dengan aktif. Oleh karenanya model-model pembelajaran bahasa Arab di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam haruslah selalu diperbaharui secara inovatif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, upaya menginovasi dan mengkreasi pembelajaran merupakan ijtihad yang harus diperjuangkan. Ditengarai, bahwa sistem pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah maupun di madrasah masih belum mengarah pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, melainkan lebih berbasis pada pengenalan bentuk-bentuk kaidah bahasa Arab yang lepas dari konteks.

Berpijak pada uraian di atas, penelitian Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab merupakan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan di atas. Berbagai penelitian pengembangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya mahasiswa penyusunan tesis maupun disertasi mengindikasikan bahwa produk-produk inovatif dan kreatif pembelajaran sebagai hasil pengembangan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Produk yang dimaksud dapat berupa model pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, model instrumen penilaian, software komputer untuk pembelajaran, dan peralatan pembelajaran lainnya.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengajaran Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia- yang mayoritas penduduknya muslim mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami al-Qur'an dan al Hadist serta sumber-sumber hukum Islam yang lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah bahkan perguruan tinggi, dan juga pengajaran di pondok-pondok serta pesantren-pesantren. Namun itu semua masih jauh dari harapan yang diinginkan, meskipun mereka belajar bahasa Arab bertahun-tahun tapi kita masih banyak menemukan di sana-sini orang-orang yang belum mampu berbahasa Arab secara aktif meskipun telah belajar bertahun-tahun.¹

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya mengikuti teori-teori yang telah dihasilkan lewat penelitian dan uji coba dengan analisis yang mendalam dalam bidang kajian linguistik telah banyak diabaikan, dan ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pengajar dalam menyerap informasi perkembangan teori-teori linguistik terkini dan teori-teori pembelajaran secara umum².

Penguasaan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya adalah melalui proses pembelajaran bahasa (language learning) bukan lewat pemerolehan bahasa (language acquisition), maka selayaknya pembelajaran bahasa di Indonesia memperhatikan teori-teori belajar. Teori belajar dapat dipahami

1 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*. Link:

<http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1> (diakses 10 November 2019)

2 Samsul, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah), cet. 7 Thn. 2018, hal. 299

sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Di antara teori-teori belajar itu adalah:

- a. Teori Belajar “Connecisionisme”, teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thondike (1874-1919), ia menyatakan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Dan teori ini kemudian diperkuat oleh Hilgard & Bower (1975) jika perubahan hasil belajar sering dilatih maka eksistensi perilaku tersebut semakin kuat, begitu juga sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan. Hal yang sama tentunya berlaku untuk pembelajaran bahasa, apabila sering diberikan latihan maka akan semakin berkesan dan tak terlupakan.
- b. Teori belajar "Cognitive Peaget", Peaget berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual, a) kematangan yaitu pertumbuhan psikologi dari sistem syaraf dan otak, b) transmisi sosial, c) keseimbangan. Adapun kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar yaitu, apabila informasi yang diberikan kepada anak bisa menimbulkan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses di mana informasi dan pengalaman baru menyatukan diri ke dalam struktur mental. Sedangkan akomodasi merupakan proses menstruktur kembali pikiran sebagai akibat dari informasi dan pengalaman baru (Mulyadi, 1984: 55).
- c. Teori belajar “Gestalt”, Whertaimer, Koher dan Koffien menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menuju pada suatu tujuan tertentu. Ciri khusus dari teori ini adalah menghubungkan bagian-bagian dari situasi yang bersangkutan dengan perbuatan belajar untuk mendapatkan suatu pola keseluruhan (Mulyadi, 1984: 51).

Baik Cognitive Pegeat maupun Gestalt menyatakan bahwa, a) perlunya

pengorganisasian pengalaman, dan b) pengalaman-pengalaman masa lampau sangat mempengaruhi pengalaman-pengalaman sekarang. Oleh karena itu tugas pengajar bahasa di sini adalah bagaimana pengajaran bahasa Arab bisa memberikan pengalaman-pengalaman yang berarti.

Di samping teori-teori belajar tersebut di atas, seorang pengajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harulod Palmar (t.th: 2-7) dalam Kamal dan Sholeh. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Adanya asumsi dasar (takhdhir al mabda'i) bahwa: a) dalam belajar bahasa kemampuan orang dewasa dan kemampuan anak-anak berbeda, kemampuan anak akan terus cepat membekas dalam memori dibanding dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan latihan tertentu. b) hakikat belajar bahasa adalah penguasaan keterampilan (skill) bukan penguasaan ilmu. c) untuk memperoleh keterampilan yang baik, maka harus menggunakan dua langkah dalam pembelajarannya yaitu lewat latihan pola-pola dan penggunaan secara terus menerus dengan baik dan benar. d) penguasaan bahasa dilakukan secara tidak disadari, atau memasukkan unsur-unsur alamiah dalam proses penguasaan bahasa, sebagaimana ia belajar bahasa Ibu.
2. Menyajikan materi dengan mendahulukan yang lebih penting (taqdim al uluwiyat) dengan langkah sebagai berikut: a) menyajikan istima' dan kalam sebelum qiraah dan kitabah, b) menyajikan pola kalimat sebelum kosakata, c) penyajian materi dengan kecepatan (tolaqoh) normal.
3. Ketelitian (al diqqoh) dalam memberikan materi, hendaknya pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kekeliruan dalam berbahasa, baik dalam, mengucapkan, dialek, intonasi, stressing, bentuk, susunan kalimat dan makna. Hal ini bisa dilakukan apabila seorang pengajar -sebagai model- tidak melakukan kesalahan.

4. Gradasi dalam memberikan materi (darjiyah), pembelajaran bahasa Arab hendaknya dimulai dari bentuk yang paling sederhana menuju bentuk yang paling sulit, baik dalam materi morfologi, sintaks, dan kosakata.
5. Menciptakan situasi yang menyenangkan (al Tasywiq), prinsip ini bisa diciptakan apabila pengajar mampu: a) menjauhkan peserta didik dari materi-materi yang membingungkan, b) menumbuhkan pada diri peserta didik akan kemajuan penguasaan bahasa yang telah dicapai, c) selalu memberikan penguatan, penghargaan (reiforcement) atas jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) membangkitkan persaingan sehat antara peserta didik, dalam bentuk perlombaan, permainan, dan lain-lain, e) memasukkan unsur permainan dalam latihan (driil).

Pembelajaran bahasa dilakukan dalam bentuk praktek, driil, demonstrasi bukan dalam bentuk ceramah. Sedangkan penjelasan makna dilakukan dengan menggunakan media, peragaan yang bisa menghadirkan makna sedekat mungkin.

2.2. Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran bahasa Arab adalah dengan meningkatkan kualitas guru bahasa Arab. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran, dan peningkatan kompetensi bahasa (Rod, 1985). Dua aspek ini akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1. Peningkatan Pemahaman terhadap Konsep Pembelajaran Bahasa.

Hakekat belajar bahasa adalah bagaimana seseorang pelajar membentuk suatu kebiasaan baru. Kebiasaan baru tersebut hanya dapat berbentuk bila dilakukan pelatihan (dril) secara terus-menerus. Oleh karenanya mengajar bahasa adalah membantu anak agar ia mampu menguasai empat ketrampilan berbahasa yaitu: istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah. Di samping itu pembelajaran bahasa akan selalu didasarkan atas hukum-hukum besi yang tidak dapat dibengkokkan. Sadtono menyatakan

bahwa hukum-hukum besi tersebut antara lain: (1) jumlah jam pelajaran yang cukup banyak; (2) frekuensi latihan/pemakaian bahasa yang cukup tinggi; (3) kelas yang relatif kecil, khususnya kelas untuk melatih kemampuan lisan; (4) pengajar yang baik penguasaan bahasa atau cara mengajarnya (Sadtono, 1987).

Sementara itu perlu juga diperjelas di sini bahwa banyak di antara para guru bahasa Arab yang salah dalam memberikan persepsi terhadap tiga konsep yang terkait dengan kebahasaan yaitu: konsep pemerolehan bahasa, belajar bahasa, dan belajar tentang bahasa. “Pemerolehan bahasa” adalah proses belajar bahasa yang tidak disadari secara langsung, atau tidak disengaja, sebagaimana penguasaan anak terhadap bahasa ibu. Dalam hal ini anak belajar bahasa secara alami tanpa ada perencanaan. Anak belajar bahasa tidak menggunakan tata bahasa dan bagaimana cara penggunaannya. Penguasaan bahasa dalam hal ini sepenuhnya bersandar pada diri seorang anak dan lingkungannya dengan berbekal indra yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berbeda dari hal di atas, untuk kasus bahasa asing, penguasaan bahasa banyak diperoleh lewat pembelajaran bahasa. Dalam “pembelajaran bahasa”, penguasaan bahasa diperoleh dengan proses kesengajaan dan dengan kesadaran. Sengaja yang dimaksud di sini artinya ada perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan berbagai cara agar bahasa target benar-benar dikuasai.

Di samping itu dari segi tujuan penguasaan bahasa, terdapat perbedaan antara “pemerolehan bahasa” dengan “pembelajaran bahasa”. Dalam pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok (primer) agar seorang pengguna bahasa dapat berkomunikasi dan hidup di lingkungan di mana bahasa itu dipergunakan. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa merupakan kebutuhan sekunder, seperti untuk keperluan studi, mengenal fenomena budaya, sosial, politik dan lain-lain.

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari aspek setting lingkungan. Pemerolehan bahasa memiliki lingkungan yang asli yang mudah untuk

didapat dan memiliki waktu yang panjang. Sementara pembelajaran bahasa menggunakan lingkungan buatan dan berlaku dalam waktu yang sangat singkat (Al-Fauzan, 2003).

Berbeda dengan dua konsep di atas, dalam konsep "belajar tentang bahasa" penguasaan bahasa sudah tidak lagi pada ketrampilan bahasa (istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah), tetapi lebih pada aspek-aspek ilmu kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lain-lain). Oleh karenanya "belajar bahasa" jauh berbeda dengan "belajar tentang bahasa". Belajar bahasa lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, sedangkan belajar tentang bahasa lebih menekankan pada aspek-aspek keilmuan bahasa.

2. Peningkatan Kompetensi Bahasa

Kompetensi bahasa secara umum dapat dimaknai sebagai "kemampuan tata bahasa seorang individu atau pribadi yang terinternalisasi", atau dengan istilah lain: kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya. Kemampuan ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar-benar merupakan sebuah kalimat dan yang bukan kalimat dalam suatu bahasa tertentu. Kompetensi bahasa sering kali mengacu kepada pembicara atau pendengar ideal yaitu seorang yang diidamkan tetapi bukan pribadi yang nyata yang akan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu. Suatu perbedaan memang dibuat antara kompetensi dan performansi yang merupakan penggunaan aktual bahasa oleh pribadi-pribadi dalam tuturan dan tulisan (Tarigan, 1990: 22).

Ragam kompetensi bahasa dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara sudut pandang. Apabila kompetensi dipandang dan sudut kemahiran fungsional (functionally proficient), maka didapatkan tiga komponen, yaitu:

- a) Kompetensi partisipatif (participative competence), yaitu kemampuan untuk memberikan responsi secara memadai terhadap tuntutan-tuntutan tugas-tugas kelas dan pada kaidah-kaidah prosedural untuk menyelesaikannya.

- b) Kompetensi interaksional (interactional competence), yaitu kemampuan untuk memberikan respons secara memadai terhadap kaidah-kaidah wacana kelas dan kaidah-kaidah sosial wacana, berinteraksi secara memadai dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas kelas.
- c) Kompetensi akademik (academic competence), yaitu keterampilan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan baru, mengasimilasi atau memahami informasi baru, dan membangun konsep-konsep baru. (Tarigan, 1990: 25)

Untuk memenuhi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru maka lembaga yang menyiapkan calon tenaga pengajar bahasa Arab, khususnya lighoiri natiqina biha, seharusnya memperhatikan empat aspek sebagai berikut (Dihyatun, 2003) :

- a) Aspek kebahasaan (linguistik). Yang dimaksud dengan aspek ini adalah kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian teori pembelajaran bahasa Arab lighoiri natiqina biha, karena ini merupakan penyangga utama dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Hal ini meliputi: (1) kajian teori yang terkait dengan linguistik Arab yang akan membantu pengajar dalam penguasaannya terhadap keterampilan bahasa Arab (istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah). Penguasaan teori ini penting karena pada dasarnya mengajar bahasa adalah bagaimana pengajar membantu siswa menguasai empat kemahiran (maharoh) tersebut. Kemahiran ini adalah alat untuk memahami (istima' dan qiro'ah) atau menjelaskan (kalam dan kitabah). (2) Kajian teori yang terkait dengan linguistik modern, yang meliputi linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan filologi), dan linguistik terapan (psikolinguistik, sosiolinguistik, contractif analysis, error analysis, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, leksikologi, dan sebagainya).
- b) Aspek profesi, adalah aspek yang terkait dengan upaya untuk menjadikan pengajar bahasa lebih profesional. Di sini seorang pengajar harus dibekali ilmu-ilmu kependidikan (Dasar-dasar Pendidikan, Ilmu

Jiwa Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas).

- c) Aspek budaya (cultural). Ada keterikatan yang tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan tempat atau sarana budaya. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa harus memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa yang diajarkan.
- d) Aspek kepribadian dan sosial. Karena pengajar adalah model bagi siswanya, maka seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang utuh seperti: taat beragama, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, menguasai materi, dan lain-lain (Murtadlo, 2003).

Demikian aspek-aspek yang harus dibekalkan pada para guru bahasa Arab, agar menjadi seorang pengajar yang lebih profesional dan kompeten.

Untuk mengetahui kriteria dan kategori guru yang baik dalam penguasaan bahasa Arab, kita dapat melihat contoh kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dan seorang guru bahasa Inggris yang dijabarkan oleh Modern Language Association of America. Kategori ini terkait dengan kemampuan untuk guru-guru bahasa asing di sekolah menengah. Uraianannya adalah sebagai berikut:

- a) “Kemampuan minimal”, yaitu kemampuan berbicara mengenai topik yang telah disiapkan (misalnya untuk keperluan di kelas), tanpa kelihatan tersendat-sendat, dan memahami idiom umum yang diperlukan dalam pergaulan di negara bahasa target. Kemampuan minimal juga mencakup kemampuan berbicara dengan memakai ucapan yang langsung dapat dipahami oleh penutur asli.
- b) “Kemampuan baik”, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan penutur asli tanpa membuat kesalahan yang mencolok, dan memiliki penguasaan kosakata dan sintaksis yang cukup untuk menyampaikan pikirannya dalam percakapan yang berlangsung lama. Hal ini juga berarti kemampuan berbicara dengan kecepatan normal dan ucapan serta intonasi yang baik.
- c) “Kemampuan naik sekali”, yaitu kemampuan berbicara yang mendekati kemampuan penutur asli dalam kosakata, intonasi dan

ucapan (misalnya kemampuan untuk bertukar pikiran dan bersikap santai dalam pertemuan-pertemuan sosial) (Murtadlo, 2003).

Meskipun kriteria di atas untuk guru-guru sekolah menengah, menurut Sadtono (1987: 12) untuk kita di Indonesia barangkali dapat disesuaikan dengan menempatkan kategori “kemampuan minimal” untuk guru sekolah tingkat menengah pertama (tsanawiyah), “kemampuan baik” untuk guru pada tingkat menengah atas atau aliyah, dan “kemampuan baik sekali” untuk dosen di perguruan tinggi. Dalam rangka memahami pada kategori apa kompetensi pengajar bahasa Arab di lembaga pendidikan di mana kita berada, sangat bermanfaat apabila kita adakan tes kemampuan untuk para pengajar di lingkungan kita sendiri. Melalui tes ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan para guru berbicara dalam bahasa Arab

3. PENUTUP

Semua orang yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru bahasa Arab harus memiliki seperangkat kemampuan minimal atau kompetensi, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal maupun sosial. Hanya dengan empat hal inilah guru bahasa Arab dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Kalau kita kaji secara seksama, maka akan ditemukan bahwa di antara penyebab rendahnya mutu pembelajaran bahasa Arab adalah masih banyaknya guru bahasa Arab yang kurang memahami tiga aspek penting, yaitu teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, konsep pembelajaran bahasa, dan kompetensi-kompetensi kebahasaan. Ketiga aspek ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa penguasaan ketiga aspek ini akan sulit dicapai hasil belajar bahasa Arab yang baik pada peserta didik.

4. DAFTAR PUSTAKA

Dihyatun. 2003. “Nahwa Istartijiyaj Ta’limul Lughoh Al Arabiyah Al Fa’aliyah”. Makalah Kuliah Tamu 16 Maret 2003. UIN Malang.

- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Toronto: Oxford University Press.
- Fauzan, Abdurrahman Ibn Ibrohim Al-. 2003. *Diklat Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Dosen Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang
- Hamid, M. Abdul. 2006. "Kemampuan Dosen Bahasa Arab Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia", dalam *Jurnal el-Hikmah*, Vol III Nomor 2 Januari 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Kholid, Zulvia. 2003. "Pendekatan Student Centred Dalam Pengajaran Struktur Bahasa Inggris" dalam [bi .ac.id/padmalberitaledisi 2003/pendekatan](http://bi.ac.id/padmalberitaledisi2003/pendekatan)
- Murtadlo, Nurul. 2003. "Metode Pengajaran Bahasa Arab bagi Masyarakat Indonesia". Makalah Seminar
- Nashir, Kamal Thn Badri Sholch. t.t. *Usus Ta'lim al Lughoh al Ajnabiyah. Al Mamlakah As Saudiyah Al Arabiyah*.
- Sadtono, A. 1987. "Metode Belajar Mengajar Bahasa Inggris Untuk Kemampuan Komunikatif Lisan", Makalah Seminar Tanggal 19-22 Juli 1987. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Thoimah, Rusdi. 1989. *Ta'limul Lughoh Lughoiri Nathiqina Biha, Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Jakarta: ISESCO.